

# ANALISIS PENGARUH INVESTASI, PDRB, JUMLAH PENDUDUK, PENERIMAAN PEMBANGUNAN, DAN INFLASI TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh:

Karlina Batik

Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah

E-mail/No. Hp: batik\_kar@yahoo.co.id

## **Abstract**

*Mark sense application autonomousing to expected region gets to give facility to region to even out its own housewifery, also give room opportunity for region to dig up and mendayagunakan is proprietary potency optimal ala. PAD as one of accepting region reflects to increase region independence. The greater PAD therefore points out that region progressively is able to dig up and utilizes source those are at its region. To the effect that wants to be reached in this research is menganalisis affecting investment, PDRB, population, Development acceptance, and inflation to PAD. Observed data in this research is time series's data with runtut time 1980 2007. Estimation model that is utilized is bifilar regression that ditranspormasikan goes to to form logarithm.*

**Key word:** Financially Region, PAD, Investment, PDRB, Resident, Development acceptance, Inflation.

## **Abstrak**

*Adanya pemberian otonomi kepada daerah diharapkan dapat memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri, juga memberikan peluang ruang bagi daerah untuk menggali dan mendayagunakan potensi yang dimiliki secara optimal. PAD sebagai salah satu penerimaan daerah mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar PAD maka menunjukkan bahwa daerah semakin mampu untuk menggali dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di daerahnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh investasi, PDRB, jumlah penduduk, Penerimaan Pembangunan, dan inflasi terhadap PAD. Data yang diamati dalam penelitian ini adalah data time series dengan runtut waktu 1980-2007. Model estimasi yang digunakan adalah regresi berganda yang ditranspormasikan ke bentuk logaritma.*

**Kata Kunci :** Keuangan Daerah, PAD, Investasi, PDRB, Penduduk, Penerimaan Pembangunan, Inflasi.

## **PENDAHULUAN**

Ciri utama suatu daerah yang daerah adalah ditandai oleh mampu melaksanakan otonomi kemampuan keuangan daerah. Halim

(2001) menjelaskan bahwa ciri utama suatu daerah yang mampu melaksanakan otonomi, yaitu Kemampuan keuangan daerah artinya daerah harus memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangan, mengelola dan menggunakan keuangan sendiri yang cukup memadai untuk menyelenggaraan pemerintahannya Ketergantungan kepada bantuan pusat harus seminimal mungkin, agar pendapatan asli daerah (PAD) dapat menjadi bagian sumber keuangan terbesar sehingga peranan pemerintah daerah menjadi lebih besar.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah merupakan paradigma yang sangat berarti bagi pengelolaan keuangan daerah, baik ditingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

Adanya pemberian otonomi kepada daerah diharapkan dapat memberikan keleluasaan kepada daerah dalam pembangunan daerah melalui usaha-usaha yang sejauh mungkin mampu meningkatkan partisipatif aktif masyarakat, karena

pada dasarnya terkandung tiga misi utama sehubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi (Mardiasmo, 2004) yaitu :

Menciptakan efesiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah. Meningkatkan kuantitas pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat. Memberdayakan dan menciptakan ruang gerak bagi masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembangunan. Oleh karena itu selain menggali sumber-sumber keuangan di daerah, pemerintah daerah harus sanggup pula untuk mengelola dan menggunakan secara efisien dan efektif keuangan daerahnya dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerahnya, agar ketergantungan kepada bantuan pemerintah pusat dapat ditekan semaksimal mungkin. Dengan berkurangnya ketergantungan kepada pemerintah pusat, maka PAD di daerah menjadi sumber keuangan utama. Kegiatan ini hendaknya didukung juga oleh kebijakan perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah sebagai prasyarat dalam sistem pemerintahan Negara (Koswara,2000:50)

Proses menuju kemandirian tersebut, terutama dari segi pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan selama ini masih dirasakan kurang. Hal ini tercermin dari peranan PAD terhadap APBD yang masih rendah, khususnya PAD Kabupaten/Kota.

Kabupaten Lombok Barat memiliki banyak sumber PAD, diantaranya berasal dari redistribusi pelabuhan laut lembar dan kawasan wisata sengggi dan lain-lain. Walaupun sumber-sumber PAD cukup banyak namun kontribusi

PAD terhadap penerimaan daerah masih kecil. Fenomena tersebut ditunjukkan oleh tabel 1. Pada table tersebut menunjukkan bahwa pendapatan daerah Kabupaten Lombok Barat masih kecil kontribusinya terhadap penerimaan daerah dan PAD Kabupaten masih sangat tergantung kepada sumber dana dari pusat, karena kemampuan dari sumber dana dari PAD hanya sekitar 8,37 persen.

Tabel 1. Kontribusi PAD Terhadap Penerimaan Daerah Tahun 2003-2006

No.	Tahun Anggaran	Jenis Penerimaan (Rp.000)		Sumbangan (%)
		Pendapatan Asli Daerah	Dana Perimbangan	
1.	2003	21.084.349.287	270.471.121.000	7.80
2.	2004	26.773.520.690	266.100.793.806	10.06
3.	2005	26.767.867.474	296.370.030.913	9.03
4.	2006	32.388.707.130	444.946.322.385	7.28
	Total	107.014.444.581	1.277.888.268.104	8.37

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Barat

Obyek sumber PAD adalah masyarakat setempat, jika pemerintah daerah dalam melaksanakan pemungutan PAD tidak memperhatikan kepentingan masyarakat daerahnya, maka pemerintah daerah akan mengalami kesulitan dalam upaya meningkatkan PAD. Salah satu aspek kepentingan masyarakat di daerah adalah

tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekonomi di daerah untuk pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan pada fenomena sebagaimana sudah diungkapkan, maka permasalahan yang akan dikaji adalah pengaruh investasi, PDRB dan jumlah penduduk, Penerimaan Pembangunan dan Inflasi terhadap

Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Lombok Barat.

Secara teoritis, yang dimaksud dengan keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban yang dapat dinilai baik berupa uang maupun barang yang dapat dijadikan kekayaan daerah sepanjang belum memiliki atau dikuasai oleh Negara atau daerah yang lebih tinggi serta pihak-pihak lain sesuai ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku (Mamesah,1997:16)

Manajemen keuangan daerah, penyusunan APBD bertumpu pada perencanaan tahunan. APBD sendiri terbagi atas tiga bagian yaitu anggaran penerimaan, anggaran pengeluaran dan anggaran pembangunan. Ketiganya dilakukan dengan pendekatan line-item dan incrementalism. Hal ini seringkali bertentangan dengan kebutuhan riil dan kepentingan masyarakat. Artinya pendekatan yang diterapkan lebih berorientasi pada anggaran dari pada kebutuhan. Ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat dalam hal keuangan masih relative tinggi, akibatnya akan mengganggu kelancaran pembangunan dan

seringkali mematikan inisiatif dan prakarsa pemerintah di daerah sehingga program yang telah disusun berdasarkan kebutuhan daerah tidak dapat dilaksanakan. Konsep ekonomi daerah menjelaskan bahwa suatu daerah disebut sebagai daerah otonomi, jika daerah tersebut memiliki sumber-sumber keuangan. Hal tersebut diperlukan agar daerah dapat mengurus rumah tangganya sendiri dengan sebaik-baiknya. Salah satu sumber keuangan daerah adalah berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD merupakan pendapatan yang berasal dari sumber-sumber keuangan daerah yang terdiri dari pajak daerah, restribusi daerah, bagian laba BUMN, penerimaan dinas-dinas dan penerimaan lain-lain (Kaho,1997:37).

PAD sebagai sumber utama pembiayaan kegiatan rutin dan pembangunan di daerah menuntut untuk selalu dan terus menerus dipacu pertumbuhannya. Jumlah dan kenaikan kontribusi PAD pemerintah kabupaten/kota akan dapat berperan dalam rencana peningkatan kemandirian pemerintah daerah untuk tidak selalu bergantung pada

pemerintah pusat dan pemerintah provinsi.

Kristiadi (1998:40-57) menegaskan bahwa penerimaan daerah yang terpenting banyak tergantung pada tingkat pendapatan dan perekonomian setempat yang langsung dipengaruhi oleh tingkat perkembangan ekonomi nasional. Usaha peningkatan PAD yang tanpa memperhatikan efeknya terhadap kegiatan ekonomi dan potensi yang ada, akan menimbulkan gangguan terhadap kelancaran ekonomi dan perdagangan, bahkan akan menghambat sektor-sektor ekonomi tertentu. PAD dapat juga diartikan sebagai pendapatan yang digali dari sumber keuangan daerah itu sendiri. Hal ini berkaitan erat dengan penyelenggaraan tugas desentralisasi. Dengan banyaknya kebutuhan daerah dapat dibiayai oleh pendapatan asli daerahnya, maka semakin tinggi pula kualitas otonominya. Dengan demikian PAD yang mempunyai prospek yang cukup baik untuk setiap daerah otonom pada masa yang akan datang.

Djoyosubroto (1992:42) mengemukakan bahwa kemampuan daerah dalam memobilisasi

Pendapatan Asli Daerahnya dapat diukur melalui

Peranan PAD dalam membiayai pengeluaran rutin pemerintah daerah yang bersangkutan;

Perbandingan antara PAD dengan PDRB non-migas masing-masing daerah. Ada berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan keuangan daerah yaitu faktor eksternal yang meliputi, Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Subsidi dari pemerintah pusat, Penerimaan pembangunan, Inflasi.

Pengaruh Investasi terhadap PAD Menurut Raharjo dan Manurung (2004:49) dalam teori ekonomi makro, investasi secara fisik adalah dalam bentuk barang dan modal (pabrik dan peralatan), bangunan dan persediaan barang (inventory) Dengan pembatasan tersebut, definisi investasi dapat lebih dipertajam sebagai pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal (capital stock). Yang dimaksud dengan stok barang modal (persediaan barang modal) adalah jumlah barang modal suatu

perekonomian, pada satu saat tertentu. Untuk mempermudah perhitungan, umumnya stok barang modal dinilai dengan uang, yaitu jumlah barang modal dikalikan harga perolehan per unit barang modal. Dengan demikian barang modal merupakan konsep stock (stock concept), karena besarnya dihitung pada satu periode tertentu.

Menurut Iswardono (1999:232) pengikut Keynes menekankan bahwa tingkat bunga bukan merupakan variabel kritis dalam menentukan permintaan investasi. Menurut mereka yang menjadi variabel kritis adalah variabel yang menentukan keuntungan yang diharapkan dan dikenal sebagai "Marginal Efficiency of Investment". Mereka berpendapat bahwa permintaan investasi adalah inelastic terhadap tingkat bunga. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkat bunga membawa perubahan kecil pada permintaan investasi. Landasan pemikirannya adalah bahwa keuntungan yang diharapkan dari adanya investasi akan menurun dengan cepat jika tingkat bunga meningkat. Tetapi permintaan investasi akan berubah apabila

faktor-faktor lain selain tingkat bunga mengalami perubahan.

Teori pertumbuhan ekonomi Horrod-Domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan secara bersama-sama oleh tabungan nasional,  $s$ , serta rasio modal-output nasional,  $k$ . Secara lebih spesifik pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara "positif" berbanding lurus dengan rasio tabungan (yakni, semakin banyak bagian GDP yang ditabung dan diinvestasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GDP yang dihasilkan) dan secara "negative" atau berbanding terbalik terhadap rasio modal-output dari suatu perekonomian (yakni, semakin besar rasio modal-output nasional atau  $k$ , maka tingkat pertumbuhan GDP akan semakin rendah).

Oleh karena itu pengaruh investasi terhadap PAD sangat besar, oleh karenanya apabila investasi dapat masuk ke dalam suatu daerah, seperti Kabupaten Lombok Barat, dampaknya akan semakin luas terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan

kemampuan masyarakat terhadap daya beli meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan keuangan suatu daerah.

Pengaruh PDRB terhadap PAD, Pengertian PDRB adalah total nilai produk barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu (satu tahun) (Anonim,1997:1). PDRB dapat diukur melalui 3 macam pendekatan, yaitu : pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. PDRB dapat diinterpretasikan menurut 3 pendekatan yaitu Menurut pendekatan produksi PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Anonim, 1997:2) Menurut pendekatan pengeluaran. PDRB adalah semua komponen permintaan akhir dari Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung. Konsumen pemerintah Pembentukan modal tetap domestic bruto. Perubahan stock ekspor netto, dalam jangka waktu tertentu

(biasanya satu tahun). Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi import.

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah barang dan jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semua sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan termasuk pula komponen pendapatan persektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha). Hal ini sesuai dengan model pertumbuhan neoklasik dari Robert Solow yang mengemukakan bahwa secara kondisional, perekonomian berbagai negara akan bertemu (converge) pada tingkat pendapatan yang sama, dengan syarat bahwa negara-negara tersebut mempunyai tingkat tabungan, depresiasi, pertumbuhan angkatan kerja, dan pertumbuhan produktivitas yang sama. (Todaro:2006).

Hubungan antara PAD dengan PDRB merupakan hubungan secara fungsional. Dengan meningkatnya PDRB maka akan menambah penerimaan pemerintah daerah untuk membiayai program-program pembangunan. Selanjutnya akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah daerah kepada masyarakat yang diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitasnya.

PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di wilayah ini, maka akan diperoleh suatu PDRB perkapita, PDRB yang mengalami peningkatan cenderung akan mempengaruhi tenaga kerja yang akan diserap. Apabila upah tenaga kerja lebih tinggi maka hal ini secara tidak langsung akan menaikkan pendapatan perkapita masyarakat, sehingga masyarakat akan mampu membayar pajak daerah ataupun redistribusi daerah, hal tersebut akan menambah sumber PAD (Mankiw,2002:19).

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap PADJumlah serta mutu penduduk suatu daerah merupakan unsur penentu yang paling penting bagi kemampuan memproduksi serta

standart hidup suatu negara atau daerah. Namun demikian, yang paling utama mengapa masalah penduduk ini sangat menarik perhatian para pakar ekonomi adalah karena penduduk itu merupakan sumber tenaga kerja, human resource, di samping sumber faktor produksi skill (Rosyidi, 2002:87)

Apabila suatu daerah mempunyai jumlah penduduk yang sangat sedikit maka penduduk tidak akan mampu memanfaatkan sumber-sumbernya dengan efisien sebagaimana yang mungkin dihasilkan jika jumlah penduduknya besar. Dalam keadaan seperti ini, usaha untuk mewujudkan produksi secara besar-besaran sangatlah tidak mungkin. Sebaliknya, apabila suatu daerah menderita over population, maka penduduk dapat memanfaatkan tanah ataupun modalnya seefisien mungkin, namun demikian karena penduduk terlalu banyak maka hasil yang diterima oleh setiap orangpun menjadi sangat kecil (Rosyidi,2002:92).

Oleh karena itu jumlah penduduk sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya produksi suatu daerah. Dengan demikian jumlah



penduduk sangat berpengaruh terhadap PAD di daerah tersebut.

Jumlah penduduk merupakan faktor yang sangat penting sebagai wajib pajak. Karena pajak adalah gejala sosial, artinya pajak hanya terdapat di dalam masyarakat. Jika tidak ada masyarakat berarti tidak ada pajak, sebab pajak dipungut untuk kepentingan masyarakat dalam pembangunan. Oleh karena itu, hubungan antara pajak dan masyarakat erat sekali. Pajak-pajak di dalam masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi. Pajak juga dapat digunakan sebagai alat untuk meratakan pendapatan dengan menerapkan tarif yang progresif (Soemitro, 1997:41).

Pengaruh Penerimaan Pembangunan terhadap PAD, Seperti halnya pada penerimaan rutin, permasalahan yang ada pada penerimaan pembangunan sama. Dari segi bentuk dan strukturnya, komponen penerimaan pembangunan diseluruh pemerintah daerah diseragamkan menjadi 20 sektor. Selanjutnya dari segi alokasi dana, ukuran-ukuran kinerja yang baik seperti halnya pada pos penerimaan

rutin, satu-satunya ukuran kinerja yang dipakai adalah aturan bahwa jumlah dana untuk penerimaan pembangunan yang tertera dalam anggaran daerah adalah jumlah dana maksimal yang dapat dibelanjakan untuk setiap pos penerimaan pembangunan. Dengan demikian, bila pada penerimaan rutin pemerintah daerah cenderung menghabiskan dana, maka pada penerimaan pembangunan hal yang sama juga terjadi. (Mardiasmo, 2004:174).

Pengaruh Inflasi terhadap PAD, Menurut Ackley (dalam Iswardono, 1999:213) bahwa yang dimaksud inflasi adalah suatu kenaikan harga secara terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadic bukan dikatakan sebagai inflasi.

Pengalaman di berbagai Negara yang mengalami inflasi menunjukkan bahwa beberapa penyebab tetap inflasi yaitu terlalu banyaknya jumlah uang beredar, upah, krisis energy, paceklik, kekeringan dan deficit anggaran. Akan tetapi tidak satupun faktor

tersebut mampu menjelaskan inflasi secara konsisten sepanjang waktu.

Kebanyakan model inflasi menekankan dampak kenaikan upah pada jumlah uang beredar sebagai penyebab utamanya, dan biasanya dikatakan bahwa ada dua jalur sebab antara jumlah uang beredar atau inflasi karena jumlah uang beredar yang berlebihan.

Tingginya inflasi seperti kondisi saat ini akan berakibat terhadap rendahnya daya beli masyarakat, dan sebaliknya, jika kondisi inflasi rendah akan berdampak pada pendapatan masyarakat pula. Dengan demikian akan berdampak terhadap peningkatan PAD pemerintah daerah Kabupaten Lombok Barat.

Jenis data yang digunakan adalah data time series, yaitu merupakan data tahunan seluruh variable yang diamati (Investasi, PDRB, dan Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, dan Inflasi) sebanyak 84 data dari periode waktu tahun 1980 sampai dengan tahun 2007. Data tersebut diperoleh melalui BPS Kabupaten Lombok Barat.

Keuangan Daerah adalah sebagai suatu hak dan kewajiban yang dapat dinilai dengan uang maupun barang yang menjadi kekayaan daerah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut dalam batas wewenang daerah.

Pendapatan Asli daerah (PAD) adalah pendapatan asli daerah sendiri yang terdiri dari hasil pajak, retribusi daerah, pendapatan dari dinas-dinas, BUMN dan lain-lain, dihitung dalam ribuan rupiah per tahun.

Investasi adalah pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal (capital stock) yang besarnya dihitung pada satu periode tertentu.

PDRB yang digunakan adalah PDRB menurut lapangan usaha atau dasar harga berlaku. Jumlah penduduk yang digunakan adalah jumlah penduduk akhir tahun Penerimaan Pembangunan yang dimaksudkan adalah sejumlah dana yang diterima oleh Kabupaten Lombok Barat dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Tingkat I. Inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus terutama terhadap

barang-barang Sembilan bahan kebutuhan pokok yang terjadi selama tahun 1980-2007..

### METODE PENELITIAN

Analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, dan Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dinyatakan dalam persamaan matematis yang memiliki hubungan secara fungsional dengan formulasi sebagai berikut  $PAD = \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 PDRB + \beta_3 JP + \beta_4 PP + \beta_5 IF + e_t$ . Keterangan : PAD = Pendapatan Asli Daerah, I = Investasi, PDRB= Produk Domestik Rate Bruto. JP= Jumlah Penduduk, PP = Penerimaan Pembangunan, IF= Inflasi,  $\beta_0$ = Konstanta,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi,  $e_t$  = *error term* Dalam menilai ketepatan fungsi regresi untuk menaksir/memperkirakan nilai aktual dapat dilihat dari *goodness of fit* - nya, Secara statistik pengukuran tersebut dapat diperoleh dengan

tahapan analisis sebagai berikut Uji F-Statistik, Uji t-statistik, Uji koefisien determinan ( $R^2$ ), Uji asumsi klasik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) dalam persamaan regresi secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*dependent*). Nilai F hitung diperoleh melalui rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

$R^2$  = Nilai koefisien determinasi, k = Jumlah variabel dalam model regresi n = Jumlah observasi, Untuk pengujian dengan distribusi f menggunakan kaidah hipotesis sebagai berikut,  $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ , Makna dari kaidah tersebut adalah variabel I, PDRB, JP, PP, dan IF secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PAD.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ , Makna dari kaidah tersebut adalah variabel I, PDRB, JP, PP, dan IF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel PAD. Dengan menggunakan derajat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ )

dan derajat kebebasan (*df*), pembilang sebesar (*k*) dan penyebut sebesar ( $n - k - 1$ ), maka interpretasi terhadap hasil perhitungan adalah sebagai berikut. Jika *F* statistik < *F* tabel ( $F_{\{\alpha, k, n - k - 1\}}$ ) → *H*<sub>0</sub> diterima. Jika *F* statistik > *F* tabel ( $F_{\{\alpha, k, n - k - 1\}}$ ) → *H*<sub>0</sub> ditolak.

Uji signifikansi parameter merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (*individual*) masing - masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dalam persamaan regresi, dimana pengujiannya dilakukan dengan cara sebagai berikut (Yuliadi, 2009:68) :

$$t - \text{hitung} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Keterangan :

*t* = Nilai *t* hitung  $\beta_i$  = Koefisien regresi ke *i*  $S\beta_i$

*H*<sub>1</sub>:  $\beta_i \neq 0$ ;  $i = 1, 2, 3, \dots, k$ ,  
Maknanya, variabel *I*, *PDRB*, *JP*, *PP*, dan *IF* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *PAD*. Dengan melakukan pengujian *t* statistik dua arah, dengan derajat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ ), dan derajat kebebasan (*df*) sebesar ( $n - k - 1$ ), maka interpretasi terhadap hasil perhitungan adalah sebagai

berikut : Jika  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{statistik}} \leq t_{\text{tabel}} \rightarrow H_0$  diterima dan Jika  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $-t_{\text{statistik}} < -t_{\text{tabel}} \rightarrow H_0$  ditolak

Uji  $R^2$  digunakan untuk menilai seberapa besar variasi (jumlah kuadrat simpangan suatu variabel dengan nilai rata - ratanya) dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya (*independent*) dalam model regresi, sehingga dapat mengetahui kecocokan model regresi tersebut (*goodness of fit*). Koefisien determinan majemuk sendiri mempunyai dua sifat, yaitu:  $R^2$  merupakan besaran non negatif

Nilai  $R^2$  berada diantara 0 sampai 1, atau  $0 \leq R^2 \leq 1$  dimana semakin dekat nilai  $R^2$  dengan 1 menunjukkan  $R^2$  yang semakin baik.

Jika nilai  $R^2$  sama dengan 1, maka

= Standar deviasi koefisien regresi ke *i*. Untuk pengujian de

garis regresi yang dicocokkan menjelaskan 100 persen variasi dalam variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  sama dengan 0, maka garis regresi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel terikat.

Besarnya nilai  $R^2$  dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut

$$R^2 = \frac{RSS}{TSS} = \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2} = 1$$

Keterangan  $\sum e_i^2 = \Sigma$  kuadrat residual (*Residual Sum of Squares*, RSS)  $\sum y_i^2 = \Sigma$  kuadrat total (*Total Sum of Squares*, TSS). Dalam menganalisis sering terjadi beberapa masalah yang muncul pada saat analisis regresi untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data variabel. Masalah yang terdapat didalam buku ekonometrika dasar termasuk dalam pengujian asumsi klasik yaitu ada atau tidaknya masalah *multikolinieritas*, *heterokedastisitas*, *autokorelasi*, dan *normalitas* (Gujarati. 2002:157).

Penyimpangan yang terjadi terhadap asumsi klasik tersebut akan menyebabkan uji f-statistik dan uji t-statistik yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Pada dasarnya hasil dari estimasi persamaan regresi yang baik adalah hasil regresi yang memenuhi kriteria *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, (Gujarati, 2002:44) maka dalam persamaan regresi dengan metode OLS, peneliti merasa harus melakukan uji asumsi klasik untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari analisis dengan macam – macam

uji asumsi klasik sebagai berikut. Diantara uji asumsi klasik yang hampir tidak bisa dihindarkan dalam suatu proses regresi dan korelasi data runtut waktu (*time series*) adalah permasalahan *multikolinieritas*. *Multikolinieritas* (sempurna) merupakan suatu keadaan dimana satu atau variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya.

Peneliti menggunakan metode *Klein's rule of thumb* yang dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen untuk menguji ada atau tidaknya *multikolinieritas* dalam model penelitian ini. Apabila nilai koefisien korelasi  $> 0,8$ , maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut memiliki masalah *multikolinieritas* dan jika nilai koefisien korelasi  $< 0,8$ , maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak memiliki masalah *multikolinieritas*.

Tujuan dari Uji heterokedastisitas adalah untuk mendeteksi terjadinya nilai varian yang berbeda untuk setiap varian variabel - variabel bebas (*Independent*) di dalam model

regresi. Adanya masalah heterokedastisitas menyebabkan hasil taksiran regresi menjadi kurang atau lebih dari seharusnya. Sehingga penaksiran koefisien - koefisien regresi menjadi tidak signifikan.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heterokedastisitas model regresi didalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *White*. Uji *white* merupakan uji yang menggunakan residual kuadrat sebagai variabel terikat (*dependent*), dan variabel bebasnya (*independent*) yang terdiri atas variabel bebas yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel bebas, ditambah perkalian variabel bebasnya. Dalam penelitian ini, pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dengan uji hipotesis dengan  $H_0$ : Untuk data yang tidak bersifat Heterokedastisitas, dan  $H_1$ : Untuk data yang bersifat Heterokedastisitas dengan asumsi sebagai berikut :

Jika dari hasil regresi tersebut nilai  $Obs \cdot R^2 < \chi^2$  tabel pada tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 5%, atau nilai  $P < 0.05$  maka  $H_0$  diterima, sehingga data tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Sebaliknya, jika dari hasil regresi

nilai  $Obs \cdot R^2 > \chi^2$  tabel, atau nilai  $P < 0.05$  maka  $H_1$  diterima, sehingga data terdapat masalah heterokedastisitas.

Dalam model regresi linier klasik dapat diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi lain (disturbansi) yang dapat menyebabkan terjadinya autokorelasi. Adanya permasalahan autokorelasi akan menyebabkan hasil taksiran regresi menjadi tidak signifikan.

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Adapun penyebab Autokorelasi adalah kelambanan (inersia), Bias spesifikasi : kasus variabel yang tidak dimasukkan, Bias spesifikasi : bentuk fungsional yang tidak benar, fenomena *Cobweb*, keterlambatan waktu (*lag*) dan manipulasi data (Gujarati, 2002:157-205).

Tabel 2 : Uji *Durbin - Watson*

Tolak Ho = ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan = ada autokorelasi negatif	Tidak menolak Ho = tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan = ada autokorelasi negatif	Tolak Ho = ada autokorelasi negatif
0	$d_L$ 1,10	$d_u$ 1,54	2	$4-d_u$ 2,46
				$4-d_L$ 2,90
				4

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model penelitian, peneliti menggunakan uji *Durbin - Watson*, dengan hipotesis Ho : data tidak ada autokorelasi dan Hi : data terdapat autokorelasi. Uji ini mendekeksi ada tidaknya masalah autokorelasi dengan cara mencocokkan nilai *Durbin - Watson* statistik pada hasil estimasi model regresi sesuai dengan tabel uji diatas. (Gujarati, 2002: 216)

Uji Normalitas merupakan uji untuk mengetahui normal atau tidaknya faktor pengganggu  $e_t$  (*error terms*). Sebagaimana telah diketahui bahwa faktor pengganggu diansumsikan memiliki distribusi normal sehingga uji t-Statistik dan f-Statistik dapat dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi masalah normalitas adalah dengan menggunakan *Jarque - Bera test (J - B test)*. Langkah -

langkah dalam melakukan uji tersebut adalah sebagai berikut:

Melakukan estimasi dengan menggunakan persamaan model yang diamati,

Menghitung nilai J - B Statistik dengan menggunakan rumus

$$J - B = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

dimana:

S = Nilai *Skewness* K = Nilai *Kurtosis* N = Jumlah data observasi  
 3. Kemudian bandingkan nilai J - B Statistik dengan nilai  $\chi^2$  tabel dengan pedoman sebagai berikut: Jika nilai J - B statistik > nilai  $\chi^2$  atau nilai P < 0.05 tabel berarti hipotesisnya menyatakan bahwa residual  $u_t$  adalah berdistribusi nomal ditolak, sedangkan Jika nilai J - B statistik < nilai  $\chi^2$  atau nilai P > 0.05 tabel berarti hipotesisnya menyatakan bahwa residual  $u_t$  adalah berdistribusi nomal tidak ditolak.

Sebelum dilakukan interpretasi atas hasil regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian penyimpangan terhadap asumsi-asumsi klasik dari metode OLS (*Ordinary Least Square*), sehingga dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian yang dilakukan meliputi uji multikolinieritas, heterokedastisitas autokorelasi dan normalitas. Secara lengkap disajikan pada Lampiran 3.

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah

pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yaitu variabel I, PDRB, JP, PP, dan IF. Untuk mengetahui keberadaan multikolinieritas, maka dapat digunakan metode *Klein's rule of thumb* yang dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel bebas dengan tingkat signifikansi model regresi bebas dari masalah multikonieritas yakni  $< 0,8$ . Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software *eviews 6.0* dalam pengujian multikonieritas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Korelasi Parsial

	I	PDRB	JP	PP	IF
I		0.292205	-0.244546	0.162387	0.085385
PDRB	0.292205		0.066426	0.651192	0.037256
JP	-0.244546	0.066426		0.212805	-0.133731
PP	0.162387	0.651192	0.212805		-0.136827
IF	0.085385	0.037256	-0.133731	-0.136827	

Sumber: Data Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel 3, nilai korelasi dari kelima variabel bebas yaitu I, PDRB, JP, PP, dan IF menunjukkan nilai kurang dari 0,8, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mendeteksi terjadinya nilai varian yang berbeda dari setiap varian variabel bebas

yaitu I, PDRB, JP, PP, dan IF di dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heterokedastisitas di dalam model regresi, penelitian ini menggunakan uji *White*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software *eviews 6.0* dalam pengujian multikonieritas, diperoleh hasil sebagai berikut:



Tabel 4: Pengujian Heterokedastisitas dengan Uji White

R-Squared	= 0.999
<i>Obs*R-Squared</i>	= 27.985
Prob	= 0.109
N	= 28

Sumber: Data Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel 4, dapat diperoleh hasil *Obs\*R-squared* ( $N \times R. Squared$ ) =  $28 \times 0.999 = 27.985$ . dan nilai Sig (Prob) sebesar 0.109. karena nilai Prob > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hasil regresi antara I, PDRB, JP, PP, dan IF terhadap PAD, tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi dimana unsur gangguan yang berhubungan dengan

observasi dipengaruhi oleh unsur distorsi atau gangguan yang berhubungan dengan observasi lain. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (dari tabel *Durbin Watson* diperoleh nilai dL sebesar 1.571 dan dU sebesar 1.780, sehingga diperoleh 4-dU sebesar 2.220 dan 4-dL sebesar 2.429):

Tabel 5: Pegujian Autokorelasi *Durbin Watson*

Nilai <i>Durbin Watson</i>	Kesimpulan
Kurang dari 1.571	Ada autokorelasi
1.571 sampai dengan 1.780	Tanpa Kesimpulan
1.780 sampai dengan 2.220	Tidak ada autokorelasi
2.220 sampai dengan 2.429	Tanpa Kesimpulan
lebih dari 2.429	Ada autokorelasi

Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil regresi nilai DW-Stat sebesar 2.161 maka dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai DW statistik terletak antara interval 1,780 sampai dengan 2,220. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi antara I, PDRB, JP, PP, dan

IF terhadap PAD, tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Normalitas merupakan uji untuk mengetahui normalitas (normal atau tidaknya) faktor pengganggu  $e_t$  (*error terms*). Sebagaimana telah diketahui bahwa faktor pengganggu tersebut

diansumsikan memiliki distribusi normal sehingga uji t-Stat dan F-Stat dapat dilakukan. Untuk dapat menguji normalitas model regresi, penelitian ini menggunakan metode

*Jarque-Bera test (J-B test)*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software *eviews 6.0* diperoleh nilai *Jarque-Bera* statistik sebagai berikut:

Tabel 6: Pegujian Normalitas *Jarque-Bera test (J-B test)*

Skewness	0.287
Kurtosis	6.837
Jarque-Bera	17.564
Probability	0.001

Dari tabel 6, nilai *Jarque-Bera* statistik model regresi menunjukkan nilai 17.564 dengan Probability sebesar 0.0001. Karena nilai Prob masih lebih kecil dari 0.05 (tingkat kesalahan 5%), maka asumsi normalitas belum terpenuhi. Dari hasil pengujian asumsi, tiga asumsi yaitu multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas telah terpenuhi, akan tetapi asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah normalitas. Gujarati (2002) menyatakan bahwa untuk mengatasi asumsi normalitas yang tidak terpenuhi, yaitu data ditransformasi. Salah satu transformasi yang tepat pada data yang memiliki skala yang berbeda adalah transformasi logaritma.

Sehingga perlu dilakukan pengujian ulang terhadap data transformasi.

Sebelum dilakukan interpretasi atas hasil regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian penyimpangan terhadap asumsi-asumsi klasik dari metode OLS (*Ordinary Least Square*), sehingga dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian yang dilakukan meliputi uji multikolinieritas, heterokedastisitas autokorelasi dan normalitas. Secara lengkap disajikan pada Lampiran 5.

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yaitu variabel I, PDRB, JP, PP, dan IF. Untuk mengetahui keberadaan multikolinieritas, maka dapat

digunakan metode *Klein's rule of thumb* yang dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel bebas dengan tingkat signifikansi model regresi bebas dari

masalah multikonieritas yakni  $< 0,8$ . Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software eviews 6.0 dalam pengujian multikonieritas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7: Nilai Korelasi Parsial

	I_LN	PDRB_LN	JP_LN	PP_LN	IF_LN
I_LN		0.578234	-0.247021	0.645345	-0.036628
PDRB_LN	0.578234		-0.087621	0.673616	-0.122054
JP_LN	-0.247021	-0.087621		0.048703	0.025488
PP_LN	0.645345	0.673616	0.048703		-0.210536
IF_LN	-0.036628	-0.122054	0.025488	-0.210536	

Sumber: Data Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel 7, nilai korelasi dari kelima variabel bebas yaitu logaritma I, PDRB, JP, PP, dan IF menunjukkan nilai kurang dari 0,8, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mendeteksi terjadinya nilai varian yang berbeda

dari setiap varian variabel bebas yaitu logaritma I, PDRB, JP, PP, dan IF di dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heterokedastisitas di dalam model regresi, penelitian ini menggunakan uji *White*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software eviews 6.0 dalam pengujian multikonieritas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8: Pengujian Heterokedastisitas dengan Uji White

R-Squared	= 0.962
Obs*R-Squared	= 26.953
Prob	= 0.079
N	= 28

Sumber: Data Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel 8, dapat diperoleh hasil Obs\*R-squared ( $N \times R. Squared$ ) =  $28 \times 0.962 = 26.953$ . dan nilai Sig (Prob) sebesar 0.079. karena nilai Prob  $> 0.05$ , maka dapat

disimpulkan bahwa hasil regresi antara logaritma I, PDRB, JP, PP, dan IF terhadap PAD, tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi dimana unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi dipengaruhi oleh unsur distorsi atau gangguan yang berhubungan dengan observasi lain. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model

regresi dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (dari tabel *Durbin Watson* diperoleh nilai dL sebesar 1.571 dan dU sebesar 1.780, sehingga diperoleh 4-dU sebesar 2.220 dan 4-dL sebesar 2.429):

Tabel 9: Pengujian Autokorelasi *Durbin Watson*

Nilai <i>Durbin Watson</i>	Kesimpulan
Kurang dari 1.571	Ada autokorelasi
1.571 sampai dengan 1.780	Tanpa Kesimpulan
1.780 sampai dengan 2.220	Tidak ada autokorelasi
2.220 sampai dengan 2.429	Tanpa Kesimpulan
lebih dari 2.429	Ada autokorelasi

Berdasarkan data tabel 9, diperoleh hasil regresi nilai DW-Stat sebesar 1.806 maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai DW statistik terletak antara interval 1,780 sampai dengan 2,220. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi antara I, PDRB, JP, PP, dan IF terhadap PAD, tidak terdapat masalah autokorelasi. Uji Normalitas merupakan uji untuk mengetahui normalitas (normal atau tidaknya) faktor pengganggu  $e_t$  (*error terms*).

Sebagaimana telah diketahui bahwa faktor pengganggu tersebut diasumsikan memiliki distribusi normal sehingga uji t-Stat dan F-Stat dapat dilakukan. Untuk dapat menguji normalitas model regresi, penelitian ini menggunakan metode *Jarque-Bera test (J-B test)*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software *eviews 6.0* diperoleh nilai *Jarque-Bera* statistik sebagai berikut:

Tabel 10: Pengujian Normalitas *Jarque-Bera test (J-B test)*

Skewness	-0.480
Kurtosis	3.594
<i>Jarque-Bera</i>	1.489
Probability	0.474

Dari tabel 10, nilai *Jarque-Bera* statistik model regresi menunjukkan nilai 1.489 dengan Probability sebesar 0.474. Karena nilai Prob lebih besar dari 0.05 (tingkat kesalahan 5%), maka asumsi normalitas telah terpenuhi. Dari hasil pengujian asumsi, keempat asumsi yaitu multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas telah terpenuhi. Sehingga analisis regresi yang digunakan untuk diinterpretasikan adalah analisis regresi hasil transformasi logaritma.

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, dan Inflasi terhadap

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dinyatakan dalam persamaan matematis yang memiliki hubungan secara fungsional dengan formulasi sebagai berikut  $PAD = \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 PDRB + \beta_3 JP + \beta_4 PP + \beta_5 IF + e_t$ .

Untuk dapat menjelaskan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian ini menggunakan metode OLS (*Ordinary least square*) yang diregresikan dengan menggunakan bantuan software *eviews 6.0*. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11: Hasil Estimasi Model Regresi

VARIABEL	KOEFISIE N	t-STAT	PROB
I	0.110043	2.324451	0.0297
PDRB	0.877801	11.68110	0.0000
JP	0.135519	0.341649	0.7359
PP	0.201545	5.341202	0.0000
IF	0.101281	2.040741	0.0535
R-Squared	= 0.985		
F-Stat	= 307.625		
F-Prob	= 0.000		

Sumber: Data Penelitian Diolah

Selanjutnya dari hasil estimasi tabel 11 tersebut dilakukan penilaian keaktualan dan keakuratan

model regresi dengan tahapan dan hasil analisis pengujian sebagai berikut Uji F-statistik digunakan

untuk mengetahui apakah variabel bebas yakni I, PDRB, JP, PP, dan IF berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yakni Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berdasarkan Tabel di atas, nilai F statistik menunjukkan angka sebesar 307.625, maka dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% dan nilai df (*Degree of Freedom*) pembilang sebesar 5 dan df penyebut sebesar  $n - 1 - 5 = 100 - 1 - 5 = 94$  diperoleh F-tabel sebesar 2.661. Diperoleh pula perhitungan Prob sebesar 0.000.

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka pengujian F statistik  $> F$  tabel ( $307.625 > 2.661$ ). Demikian pula nilai Prob  $< 0.05$ . Hal ini memberikan kesimpulan untuk menolak hipotesis  $H_0$  dan menerima  $H_i$ . Sehingga menunjukkan hasil bahwa variabel bebas yaitu I, PDRB, JP, PP, dan IF secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu PAD.

Uji t-statistik merupakan pengujian untuk mengetahui apakah variabel bebas yakni I, PDRB, JP, PP, dan IF secara individu (parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

yakni PAD. Dengan pengujian t statistik dua arah, tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% dan nilai df (*Degree of Freedom*) sebesar 94, diperoleh t-tabel sebesar 2.073, maka menghasilkan pengujian t statistik sebagai berikut Berdasarkan tabel di atas, maka interpretasi terhadap hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

Pengujian Variabel I (Investasi) secara parsial terhadap PAD, diperoleh nilai t-statistik sebesar 2.324, dengan nilai probabilitas-t sebesar 0.029. Dari tabel statistik dengan alpha 5%, diperoleh t-tabel sebesar 2.073. Karena nilai t-statistik  $>$  t-tabel ( $2.324 > 2.073$ ), dan nilai Probabilitas  $< 0.05$  ( $0.029 < 0.05$ ), maka  $H_0$  dalam penelitian ditolak. Hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel I (Investasi) terhadap PAD. Mengingat koefisien bertanda positif (0.110) mengindikasikan hubungannya positif atau searah. Artinya semakin tinggi nilai I (Investasi), akan semakin tinggi pula Pendapatan Asli Daerah.

Pengujian Variabel PDRB (Produk Domestik Rate Bruto) secara parsial terhadap PAD,

diperoleh nilai t-statistik sebesar 11.681, dengan nilai probabilitas-t sebesar 0.000. Dari tabel statistik dengan alpha 5%, diperoleh t-tabel sebesar 2.073. Karena nilai t-statistik > t-tabel ( $11.681 > 2.073$ ), dan nilai Probabilitas < 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), maka  $H_0$  dalam penelitian ditolak. Hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB (Produk Domestik Rate Bruto) terhadap PAD. Mengingat koefisien bertanda positif (0.110) mengindikasikan hubungannya positif atau searah. Artinya semakin tinggi nilai PDRB (Produk Domestik Rate Bruto), akan semakin tinggi pula Pendapatan Asli Daerah.

Pengujian Variabel JP (Jumlah Penduduk) secara parsial terhadap PAD, diperoleh nilai t-statistik sebesar 0.341, dengan nilai probabilitas-t sebesar 0.735. Dari tabel statistik dengan alpha 5%, diperoleh t-tabel sebesar 2.073. Karena nilai t-statistik < t-tabel ( $0.341 < 2.073$ ), dan nilai Probabilitas > 0.05 ( $0.735 > 0.05$ ), maka  $H_0$  dalam penelitian diterima. Hal ini mengindikasikan tidak terdapat pengaruh yang signifikan

antara variabel JP (Jumlah Penduduk) terhadap PAD. Artinya berapapun besarnya JP (Jumlah Penduduk), tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai Pendapatan Asli Daerah.

d. Pengujian Variabel PP (Penerimaan Pembangunan) secara parsial terhadap PAD, diperoleh nilai t-statistik sebesar 5.341, dengan nilai probabilitas-t sebesar 0.000. Dari tabel statistik dengan alpha 5%, diperoleh t-tabel sebesar 2.073. Karena nilai t-statistik > t-tabel ( $5.341 > 2.073$ ), dan nilai Probabilitas < 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), maka  $H_0$  dalam penelitian ditolak. Hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel PP (Penerimaan Pembangunan) terhadap PAD. Mengingat koefisien bertanda positif (0.201) mengindikasikan hubungannya positif atau searah. Artinya semakin tinggi nilai PP (Penerimaan Pembangunan), akan semakin tinggi pula Pendapatan Asli Daerah.

Pengujian Variabel IF (Inflasi) secara parsial terhadap PAD, diperoleh nilai t-statistik sebesar 2.040, dengan nilai

probabilitas-t sebesar 0.053. Dari tabel statistik dengan alpha 5%, diperoleh t-tabel sebesar 2.073. Karena nilai t-statistik < t-tabel (2.040 < 2.073), dan nilai Probabilitas > 0.05 (0.053 > 0.05), maka  $H_0$  dalam penelitian diterima. Hal ini mengindikasikan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel IF (Inflasi) terhadap PAD. Artinya berapapun besarnya IF (Inflasi), tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai Pendapatan Asli Daerah.

Uji  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi (jumlah kuadrat simpangan suatu variabel dari nilai rata-ratanya) dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya dalam model regresi, sehingga dapat mengetahui kecocokan model regresi tersebut (*goodness of fit*).

Berdasarkan Tabel sebelumnya, menunjukkan hasil estimasi diperoleh nilai R Square sebesar 0.985 yang berarti sebesar 98.5% variasi perubahan PAD dapat dijelaskan/dipengaruhi oleh adanya Inflasi, Produk Domestik Rate Bruto, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, dan Inflasi,

sedangkan sisanya sebesar 1.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Faktor-faktor eksogen yang diduga mempengaruhi presentase perubahan PAD adalah Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, dan Inflasi, hal ini dapat dilihat dari hasil regresi bahwa kelima variabel bebas tersebut bebas dari masalah multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi, namun nilai jarque-Bera statistik model regresi menunjukkan nilai probabilitas masih kecil, maka asumsi normalitas belum terpenuhi sehingga perlu melakukan tindakan perbaikan dengan melakukan transformasi logaritma. Dari ke lima variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD adalah variabel investasi, variabel PDRB dan variabel Penerimaan Pembangunan sedangkan variabel jumlah penduduk, dan variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD, yang artinya berapapun besarnya jumlah penduduk tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai PAD begitu juga dengan inflasi.



Berapapun besarnya inflasi, tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai PAD. Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka yang menjadi saran pada penulisan ini adalah diperlukan adanya suatu kebijakan pemerintah (interpensi pemerintah) yang tepat, sehingga jumlah penduduk dan inflasi dapat berpengaruh secara signifikan terhadap PAD.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Pelaksanaan Keuangan Daerah dan Program Penstrada*. [Htt://www.surabaya.go.M/pdf/Aku/Bab2.pdf](http://www.surabaya.go.M/pdf/Aku/Bab2.pdf).
- Djojosebroto, Dono Iskandar. 1992. *Masalah dan Prospek Pembiayaan Pembangunan Daerah*, Makalah pada Munas ISEI VII, 8 September 1992, Banjarmasin.
- Gujarati, Damodar 2002. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Halim, Abdul. 2001. *Manajemen Keuangan Daerah*. Penerbit UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Ichsan, Moch, Ratih Nur Pratiwi, Trilaksono Nugroho. 1997. *Administrasi Keuangan Daerah : Pengelolaan dan Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)*, Cetakan Pertama. PT. Danar Wijaya, Brawijaya Universitas Press. Malang.
- Iswandono, 1999. *Uang dan Bank BPFE*, Yogyakarta.
- Kaho, Joseph Riwu. 1997. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Kristiadi J.B. 1998. *Masalah Sekitar Pendapatan Daerah*. Prisma No. 12 LP3ES. Jakarta, Hal. 40-57.
- Koswara, E. 2000. "Menyongsong Pelaksanaan Otonomi Daerah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999: Suatu Telaahan dan Menyangkut Kebijakan, Pelaksanaannya dan Kompleksitasnya". CSIS XXIX Nomor 1. Jakarta.
- Mamesah, D.J. 1997. *Sistem Administrasi Keuangan Daerah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mankiw N, 2002, *Teori Makro Ekonomi*, Edisi keempat, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mardiasmo, 2004. *Otonomi dan Manajemen Keuangan daerah*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Raharja, Pratama, dan Mandala, Manurung, 2004, "Teori Ekonomi Makro", Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, Jakarta.
- Rosidi, Suherman, 2002, *Pengantar Teori Ekonomi*, Pendekatan Kepada teori Ekonomi Mikro

dan Makro, Edisi Baru,  
Penerbit PT. Raja Grafindo  
Persada, Jakarta.

Sumitro, R. 1997. *Dasar-Dasar  
Hukum Pajak dan Pajak  
Pendapatan*. Erasco, Jakarta.

Todaro, Stephen C. Smith, 2006.  
*Pembangunan Ekonomi*,  
Edisi kesembilan, Penerbit  
Erlangga, Jakarta.